

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memegang peran penting dalam pembangunan bangsa. Perguruan tinggi telah melahirkan kaum terdidik dan intelektual yang menata kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik. Bangsa maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu melahirkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Abbas, 2009).

Melalui pendidikan diperguruan tinggi, ilmu pengetahuan betul-betul dikembangkan dan bukan dipendidikan yang lebih rendah daripada ditempat lain. Selanjutnya para dosen harus selalu berusaha meningkatkan kompetensi dibidang ilmu pengetahuan dan penelitian yang dikuasainya, begitu juga dengan para mahasiswa dirangsang untuk berpikir secara kritis, sistematis, dan taat serta mau dan mampu belajar seumur hidup (Kristiawan dkk, 2017).

Mahasiswa yang kritis dapat mempertanggung jawabkan hasil belajarnya baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Mahasiswa diharapkan menjadi tenaga professional yang berkualitas untuk membangun bangsa dan negara yang lebih maju. Mahasiswa merupakan seseorang yang belajar dan meneliti, menggunakan akal pikiran secara aktif dan cermat, serta penuh perhatian untuk dapat memahami suatu ilmu pengetahuan (Monks dkk, dalam Ramadhani, 2016).

Mahasiswa yang berorientasi ke masa depan akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan begitu mahasiswa akan berupaya untuk selalu mengejar pengetahuan dan menimba ilmu dengan sungguh-sungguh serta memiliki orientasi yang baik. Sehingga orientasi masa depan akan membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar dengan tekun dan menyelesaikan tugasnya (Saroni dalam Triana, 2013).

Menurut Sutardi & Budiasih, (2010) mahasiswa yang persisten atau tekun adalah mahasiswa yang memasuki gerbang perkuliahan dengan semangat yang membara, tanpa merasa lelah terus maju menggapai cita-citanya. Pribadi-pribadi yang pantang menyerah, tidak banyak mengeluhkan keadaan, serta selalu fokus pada perkuliahan yang memang menjadi jembatan untuk meraih cita-citanya. Mahasiswa juga selalu berusaha untuk mencapai sebuah prestasi yang sebaik mungkin secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain, serta tidak mudah cepat puas dengan hasil atau prestasi yang diperoleh. Kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang kurang optimal dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok seringkali ditemukan adanya keterlambatan penyelesaian tugas. Pengerjaan tugas melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

Selain itu mahasiswa dapat menggunakan waktunya dengan efektif dan efisien sehingga mampu memperoleh hasil yang maksimal, mampu menentukan mana kegiatan yang penting untuk dilakukan dan mana kegiatan yang bisa ditinggalkan untuk menghemat alokasi waktu. Menurut Martin dkk., (dalam Rizki, 2009), salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang

memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya. Manajemen waktu adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti yang seringkali justru banyak memakan waktu (Taylor dalam Sandra & Djalali, 2013).

Kegiatan-kegiatan yang dapat memakan waktu akan menghambat selesainya suatu tugas, tugas akan terbengkalai serta waktu menjadi sia-sia. Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda. Mahasiswa tentunya mengetahui mana tugas yang lebih penting untuk di kerjakan terlebih dahulu, bukan dengan menunda-nunda tugas atau yang disebut dengan *prokrastinasi* (Ghufron & Rini, 2014).

Menurut Solomon & Rothblum (1984), prokrastinasi merupakan kecenderungan irasional untuk menunda tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan hingga memunculkan ketidaknyamanan pada diri individu. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi, tidak peduli penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak (Ghufron & Rini 2014). Prokrastinasi yang terjadi pada area akademik disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik banyak dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa (Fibrianti dalam Ursia dkk, 2013).

Menurut Solomon & Rothblum (1984), prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik seperti tugas kuliah. Penundaan (*procrastination*) sering

terjadi dalam lingkungan akademik yang dipenuhi tenggat waktu, tugas rutin dan sasaran pencapaian, namun sesuatu yang dibenci (Prawitasari, 2012).

Solomon & Rothblum (dalam Ursia dkk, 2013) menjelaskan bahwa terdapat enam area akademik, yaitu tugas membuat laporan/paper, tugas belajar dalam menghadapi ujian, tugas membaca mingguan. Tugas administratif (mengambil kartu studi, mengembalikan buku perpustakaan, dan membaca pengumuman), tugas kehadiran (membuat janji dan bertemu dosen untuk tutorial) dan tugas akademik secara umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Burka & Yuen (2008) menemukan 75% mahasiswa melakukan prokrastinasi dan 50% diantaranya mengaku melakukan prokrastinasi secara konsisten. Penelitian tentang prokrastinasi pada awalnya memang banyak terjadi di lingkungan akademik, yaitu lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Pada hasil survey majalah *New Statement* 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi (Yuanita dalam Aini, 2011).

Penelitian lain yang diteliti oleh Kartadinata dan Sia (2008) mendapatkan hasil 95% dari 60 mahasiswa telah melakukan prokrastinasi secara spesifik, dari jumlah tersebut beralasan karena malas dalam mengerjakan tugas, disebabkan banyak tugas lain yang harus dikerjakan, dan karena ada hal lain.

Penulis melakukan pengumpulan data awal untuk mengetahui sejauh mana prokrastinasi akademik yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pengumpulan data tersebut menggunakan alat

wawancara dengan 30 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Wawancara ini dilakukan berdasarkan ciri-ciri prokrastinasi akademik menurut Ferarri dkk, (Ghufron & Rini, 2014) meliputi, a) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, b) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, c) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, d) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas ketika tugas akan dikumpulkan besok dan baru mengerjakan sekarang dan seringkali selesai pada hari H bahkan terkadang melebihi tenggat pengumpulan. Alasan lain yaitu mahasiswa sering menonton film sampai larut malam, sering bermain game, melihat youtube, jalan-jalan, tidak bisa membagi waktu antara aktivitas yang menyenangkan dengan tugas yang harus dikerjakan.

Menurut Janssen & Carton (dalam Ursia dkk, 2013) faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu rendahnya kontrol diri (*self control*), *self consciousness*, *self esteem*, *self efficacy* dan adanya kecemasan sosial. Paparan penyebab prokrastinasi diatas membuat penulis tertarik memilih kontrol diri (*self control*) dan *self esteem* dalam penelitian ini.

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Ghufron & Rini 2014). *Self control* yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta

tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan *self control* yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Ray, 2011).

Individu dengan kontrol diri rendah, mereka tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga perilaku yang mereka lakukan lebih banyak membawa mereka ke arah yang negatif dan merugikan bagi dirinya. Pada mahasiswa dengan kontrol diri rendah, mereka akan lebih banyak melakukan hal-hal yang bersifat menyenangkan untuk dirinya, bahkan mahasiswa dengan kontrol diri rendah akan menunda mengerjakan tugas yang seharusnya menjadi prioritas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2011) menyebutkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik, yakni kontrol diri yang rendah tidak dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya dengan baik, lebih mementingkan kesenangan sehingga melakukan prokrastinasi.

Hasil penelitian lain oleh Muhid (2009) yang menyatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa.

Ghufroon & Rini (2014) menyatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Maka dari itu mahasiswa harus di tuntut agar mampu mengelola dirinya baik emosi, perilaku maupun waktu yang dimiliki dan menghentikan kebiasaan prokrastinasi.

Faktor lain yang menyebabkan prokrastinasi adalah *self esteem* (Janssen & Carton dalam Ursia dkk, 2013). Menurut Santrock (2005), *self esteem* adalah evaluasi seseorang secara keseluruhan terhadap dirinya. Seorang individu ketika menilai harga dirinya rendah (*low self esteem*) maka individu tersebut tidak merasa bahwa dirinya tidak berharga, merasa dirinya tidak diterima oleh orang lain dan individu akan berusaha melindungi dirinya dengan cara prokrastinasi.

Hasil penelitian oleh Tetan (2013) menunjukkan ada hubungan antara *self esteem* dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan *self esteem*.

Harga diri (*self esteem*) dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri (Sunaryo, 2004). Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan merasakan seseorang menjadi berharga, berhasil, berguna bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kekurangan baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui dinamika prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait prokrastinasi akademik serta keterkaitannya dengan kontrol diri dan harga diri pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini adalah ada hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang pendidikan dan sosial karena menyangkut permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mahasiswa khususnya mengenai perilaku penundaan yang dilakukan mahasiswa terhadap tugas-tugas studinya.

2. Manfaat Praktis

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kemampuan kontrol diri dan harga diri dalam mempengaruhi terjadinya prokrastinasi pada peserta didik. Sehingga dari

informasi tersebut dapat disusun suatu program untuk mencegah terjadinya prokrastinasi.

Bagi peserta didik, informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi diri.